

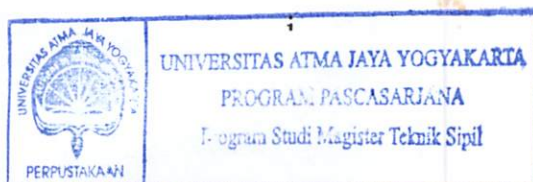
TESIS

**KONSERVASI KAMPUNG PECINAN
NELAYAN SENGGARANG
DI KOTA TANJUNG PINANG**



WULUNG DAHANA
No. Mhs. : 07005/MTA

PROGRAM STUDI MAGISTER ARSITEKTUR
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA
2010

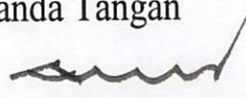





UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA
PROGRAM PASCASARJANA
PROGRAM STUDI MAGISTER ARSITEKTUR

PENGESAHAN TESIS

Nama : WULUNG DAHANA
No. Mahasiswa. : 07005/MTA
Konsentrasi : Perancangan Kota
Judul Tesis : Konservasi Kampung Pecinan Nelayan Senggarang di kota
Tanjung Pinang




Nama Pembimbing	Tanggal	Tanda Tangan
DR. Amos Setiadi, St. MT	25 Feb 2010	
Ir. B. Sumardiyanto, M.Sc.	25 Feb 2010	



UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA
PROGRAM PASCASARJANA
PROGRAM STUDI MAGISTER ARSITEKTUR

PENGESAHAN TESIS

Nama : WULUNG DAHANA
No. Mahasiswa. : 07005/MTA
Konsentrasi : Perancangan Kota
Judul Tesis : Konservasi Kampung Pecinan Nelayan Senggarang di kota
Tanjungpinang

Nama Penguji	Tanggal	Tanda Tangan
Ketua/Penguji/Pembimbing Utama DR. Amos Setiadi, St. MT	26-3-2010	
Anggota/Penguji/CoPembimbing Ir. B. Sumardiyanto, M.Sc.	26-3-2010	
Anggota/Penguji Ir. Lucia Asdra Rudwiarti, M.Phil., Ph.D.	26/03/10	



Ketua Program Studi


DR. Amos Setiadi, St. MT

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan dibawah ini, nama Wulung Dahana, dengan ini menyatakan bahwa tesis yang berjudul Konservasi Kampung Pecinan Nelayan Senggarang di kota Tanjungpinang adalah karya ilmiah saya sendiri, dan belum pernah digunakan untuk mendapatkan gelar akademik dimanapun.

Karya ilmiah ini sepenuhnya milik saya, dan semua informasi yang ditulis dalam tesis ini yang berasal dari penulis lain telah diberi penghargaan yaitu dengan mengutip sumbernya. Oleh karena itu semua tulisan dalam tesis ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya sebagai penulis. Dan apabila ada pihak manapun yang merasa ada kesamaan judul ataupun hasil temuan dalam tesis ini, maka saya siap untuk dikklarifikasi dan siap menanggung segala reesikonya.

Yogyakarta, 25 Maret 2010

Yang membuat pernyataan



Wulung Dahana

INTISARI

Tanjungpinang adalah salah satu kota di Indonesia yang memiliki sejarah panjang. Di wilayah yang dahulu di kuasai oleh Kesultanan Riau Johor ini terdapat perkampungan masyarakat Cina yang pada awalnya adalah pekerja dalam bidang pengolahan gambir. Oleh Yang Dipertuan Muda Riau II, orang Cina diberi kelonggaran untuk menempati Senggarang sebagai tempat pemukiman.

Hingga saat ini pemukiman orang Cina di Senggarang masih terjaga dengan baik. Perkampungan tersebut menjadi pecinan yang unik tidak seperti pecinan pada umumnya di kota-kota lain. Keunikan pecinan Senggarang adalah pecinan yang berada di atas air laut/pantai seperti pada umumnya perkampungan nelayan. Disamping itu dengan luas wilayah yang relatif kecil, di kampung ini terdapat banyak bangunan ibadah klenteng. Selama ratusan tahun pecinan Senggarang bertahan dan tidak banyak mengalami banyak perubahan.

Penelitian ini memiliki tujuan mengidentifikasi dan menganalisis perkembangan kawasan Pecinan Senggarang yang potensial untuk dilakukan tindakan pelestarian berdasarkan makna kulturalnya. Tatanan spasial perkampungan dengan sistem budaya-lingkungan memiliki arti dalam menggambarkan jalan hidup yang khas dari suatu kelompok tertentu, maksud/arti, lambang dan skemata yang dipancarkan melalui kode simbolis, dan sebagai satuan strategi adaptip untuk bertahan hidup.

Studi ini merupakan penelitian dengan menggunakan metode sinkronik diakronik. Dalam pengumpulan data dilakukan dengan melakukan survey sekunder dan survey primer. Adapun hasil temuan studi ini adalah terkait dengan perkembangan kawasan dari tahun 1728–2009 ditinjau dari elemen fisik dan perkembangan kawasan ditinjau dari faktor politik, ekonomi, sosial, serta budaya.

Oleh pemerintah kota Tanjungpinang, kawasan tersebut direncanakan menjadi kawasan wisata religius. Eksploitasi kawasan ini menjadi kawasan wisata tanpa konsep yang jelas terhadap lingkungan pecinan Senggarang dapat berdampak buruk akibat perubahan, pengembangan atau perbaikan yang justru dapat menghilangkan keunikan, kesejarahan dan makna yang terkandung didalamnya.

Kata kunci : Pecinan, pelestarian berdasarkan makna kulturalnya.

ABSTRACT

Tanjungpinang is one of the cities in Indonesia which has a long history. In the areas formerly controlled by the Sultanate of Johor Riau have the township of Chinese society at the beginning was the workers in the field of processing gambier. By Yang Dipertuan Muda of Riau II, Chinese people were given leeway to occupy a place of settlement Senggarang.

Until now the Chinese settlement in Senggarang still well maintained. Chinatown ghetto into a unique not like Chinatown in general in other cities. Uniqueness Senggarang Chinatown is Chinatown which is shettlements above sea level like fishing village. Besides, an small area relatively, in this village there are many buildings of worship temple. For hundreds of years to survive Senggarang Chinatown and did not experience much change.

This research has the purpose to identify and analyze the development Senggarang Chinatown area of potential for conservation action based on its cultural significance. Spatial order of the township by-environment culture system has meaning in describing the typical path of a particular group, meaning, symbol and skhemata emitted through a symbolic code, and as a unit adaptip strategies for survival.

This is a research study using diachronic synchronic method. In the data collection is done by doing surveys of secondary and primary survey. The findings of this study is related to the development of the region from the year 1728-2009 in terms of physical elements and the development of the region in terms of political factors, economic, social, and cultural.

By Tanjungpinang the city government, the area is planned to be a religious tourism area. Exploitation of this region into tourism areas without a clear concept of Chinatown Senggarang environment can adversely affect a result of change, development or improvement that it can eliminate the uniqueness, historical and meanings contained therein.

Keywords: Chinatown, according to the meaning of cultural preservation.

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji dan syukur kehadirat Allah SWT, Tuhan Sang Maha segalanya, atas berkah, rahmah dan kehendak-Nya jualah, tesis yang berjudul **“Konservasi Kampung Pecinan Nelayan Senggarang di kota Tanjungpinang”** ini, dapat saya selesaikan.

Sebagai tugas akhir, tesis ini merupakan salah satu syarat untuk meraih gelar Magister Teknik Arsitektur Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Saya mengakui bahwa karya kecil ini masih sangat jauh dari sempurna, walaupun telah dikerjakan dengan sekuat tenaga. Sebab itu, sudah pasti di sana sini masih banyak terdapat kesalahan dan kekurangan menyangkut metodologi maupun substansi isi. Dengan penuh kesadaran, saya yakin benar akan kekurangan dan keterbatasan itu.

Pada awalnya ketertarikan terhadap penelitian ini berawal dari pengalaman pribadi pada waktu pertama kali ke Tanjungpinang tahun 1997, saat seorang anak berketurunan Cina menawarkan semir sepatu kepada saya. Pemandangan yang berbeda dengan masyarakat Cina di kota kelahiran saya. Pengalaman yang sederhana ini cukup berkesan sehingga berkembang menjadi rasa keingintahuan saya lebih dalam terhadap masyarakat Cina di Tanjungpinang, apalagi setelah saya memiliki beberapa sahabat yang juga keturunan Cina dari kampung Senggarang.

Setelah saya berkesempatan melanjutkan studi tentang arsitektur perkotaan pertengahan tahun 2007, saya menjadi teringat pengalaman pertama di Tanjungpinang. Timbul keinginan mengali lebih jauh tentang masyarakat Cina di Tanjungpinang yang memiliki pecinan unik di Senggarang dimana terdapat banyak klenteng yang berusia dua ratus tahun lebih. Secara umum, tesis ini merupakan upaya untuk melakukan evaluasi akademis terhadap Formulasi Kebijakan RTRW Kota Tanjungpinang 2005-2015 yang mengembangkan Senggarang menjadi pusat pemerintahan. Pemilihan kasus ini menarik karena implementasi kebijakan atas upaya memindahkan pusat pemerintahan Kota Tanjungpinang dari Pusat Kota Tanjungpinang sekarang ke Senggarang tersebut dikawatirkan dapat mempengaruhi tatanan pola spasial yang memiliki makna dan simbol-simbol yang membentuknya

selama ratusan tahun di kampung Senggarang, akibat pertumbuhan dan pembangunan kota dalam jangka panjang.

Kesulitan utama saya hadapi muncul sejak awal kuliah berkaitan dengan tugas dan tanggung jawab terhadap pekerjaan di instansi dimana saya bekerja yang tidak dapat saya tinggalkan. Bagaimana membagi waktu, pikiran dan tenaga serta besarnya biaya transport karena jauhnya jarak antara Batam dan Yogyakarta yang harus saya tempuh pulang-pergi hampir setiap minggu selama masa perkuliahan hingga penulisan tesis ini selesai. Terlebih saat mulai dengan penelitian, lokasi penelitian yang berada di kampung Senggarang juga harus ditempuh bolak-balik dengan menyeberang pulau dari Batam ke Bintan. Strategi 'mensiasati' waktu dalam menjalankan tugas dan tanggungjawab terhadap pekerjaan sambil menjalankan usaha sampingan untuk mencukupi biaya selama studi merupakan tantangan tersendiri. Kesulitan yang lain saat penelitian adalah minimnya sumber-sumber informasi tentang obyek penelitian karena di masa penjajahan Jepang banyak dokumen yang berkaitan dengan kampung Senggarang dihancurkan.

Meskipun demikian, *alhamdulillah* kesulitan-kesulitan tersebut berhasil saya atasi dengan dukungan penuh dari keluarga (istri dan anak-anak) dan pembimbing tesis saya. Hingga akhirnya, karya ilmiah yang pengerjaannya dimulai sejak pertengahan 2008 ini berhasil saya selesaikan di awal 2010. Sebuah waktu yang amat panjang tentunya, untuk ukuran tesis ini.

Untuk menyelesaikan penulisan tesis ini, tidak bisa dilepaskan dari peranan Bapak DR. Amos Setiadi, St. MT selaku pembimbing utama yang senantiasa mengingatkan saya untuk tidak melupakan tugas penulisan tesis ini hingga selesai dan Bapak Ir. B. Sumardiyanto, M.Sc selaku pembimbing pembantu dimana beliau sering membagikan pengalamannya dalam memberikan arahan dan bimbingan. Serta Ibu Ir. Lucia Asdra Rudwiarti, M.Phil., Ph.D. selaku pembahas/penguji yang telah banyak memberikan masukan kepada saya dengan segala ketulusan, keseriusan sejak awal hingga akhir penulisan tesis. Ucapan terima kasih kepada beliau-beliau sebenarnya tidaklah cukup untuk mengungkapkan betapa beliau telah memberikan segalanya, namun hanya terima kasih itulah yang dapat saya sampaikan.

Kepada Ka. Biro Kepegawaian Otorita Batam, bapak Ir. Azhar Hamid yang telah memberikan Surat Ijin Belajar, Ka.Bag. Tata Guna Lahan Biro Perencanaan Otorita Batam ibu Ir. Emmy Aviastuti yang pada awal studi adalah atasan saya dan Ka.Sub.Dit Bangunan dan Gedung Direktorat Pembangunan Otorita Batam bapak Asep Husaeni, St yang pada saat ini adalah atasan saya. Beliau-beliau ini telah memberikan kelonggaran waktu kepada saya untuk studi sambil bekerja. Serta seluruh nara sumber (Ir. Supriyanto, Ir. Bernardus, Iwan, Achiang, Aboy, bapak Leo, Nardi, Achong serta narasumber lainnya) saya sampaikan terima kasih atas kesempatan dan waktunya untuk membantu saya dalam mengumpulkan data-data.

Tak lupa saya juga mengucapkan terima kasih yang tiada terhingga kepada bapak Sunaryo yang telah memberi restu, teman-teman di Batam Ir. Gunawan, Ir. Yusak, mas Anto, SE, pak Yayan, St dan rekan-rekan lain yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu yang banyak membantu selama menempuh pendidikan di sini.

Akhirnya kepada Istriku, kekasihku tercinta Inta Kusumarini, SE dan anak-anakku tersayang Rahadian Ngulandhoro dan Rawikara Galuh yang mengihlaskan diri sehingga perhatian, waktu kebersamaan serta anggaran rumah tangga untuk kebutuhan mereka yang terkadang berkurang demi memenuhi kebutuhan studi saya. Terima kasih saya sampaikan kepada mereka, karena sesungguhnya merekalah yang telah banyak mengorbankan segalanya untuk saya.

Dengan selesainya tesis ini, saya mengharapkan adanya saran, masukan dan kritikan yang bersifat konstruktif guna penyempurnaan karya ini di masa-masa mendatang. Harapan saya, semoga karya ilmiah ini dapat bermanfaat bagi kita semua, paling tidak, buat diri pribadi saya. Amin.

Batam, 24 Maret 2010,

Wulung Dahana

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Pengesahan Dosen Pembimbing	ii
Halaman Pengesahan Tim Penguji	iii
Halaman Pernyataan	iv
Intisari	v
Abstract	vi
Kata Pengantar	vii
Daftar Isi	x
Daftar Tabel	xiii
Daftar Gambar	xiv
Daftar Diagram	xxii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	13
C. Tujuan	13
D. Metode Penelitian	14
E. Kajian Pustaka	15
1. Teori Konservasi Perkotaan	16
2. Teori Pelestarian Kawasan Bersejarah	16
F. Sistematika Penulisan	17
BAB II. TINJAUAN UMUM	18
A. Latar Belakang Sejarah	18
1. Masa Pemerintahan Kesultanan Riau Johor 1615 – 1824	20
2. Masa Pemerintahan Riau Lingga 1824 – 1911	29
3. Masa Pemerintahan Belanda	35
4. Masa Penjajahan Jepang	36
5. Masa Kemerdekaan	39

B. Terbentuknya Komunitas Cina	46
1. Komunitas Cina Senggarang	46
2. Terbentuknya Pemukiman Cina di Senggarang	47
C. Sosial Ekonomi	49
D. Agama, Kepercayaan dan Budaya	51
E. Pola Perkampungan Senggarang	56
1. Situasi Kampung Senggarang	59
a. Sirkulasi	59
b. Landmark	60
c. Tata Bangunan	62
d. Fasilitas Umum	65
2. Arsitektur Bangunan	68
a. Pola Penataan Ruang	68
b. Lagam dan Gaya	79
F. Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Tanjung Pinang 2005-2015.....	81

BAB III. ANALISA KONSERVASI KAMPUNG NELAYAN

PECINAN SENGGARANG	83
A. Metode Analisa Secara Sinkronik dan Diakronik	83
1. Sinkronik	83
2. Diakronik	84
B. Analisa Sinkronik dan Diakronik	84
1. Analisa Sinkronik	85
a. Karakteristik Fisik (elemen-elemen pembentuk citra kawasan)	85
b. Karakteristik Non Fisik (Budaya, Sosial, Ekonomi dan Politik).....	147
2. Analisa Diakronik	163
a. Karakteristik Fisik	164
b. Karakteristik Non Fisik	180

BAB IV. PENUTUP

A. Karakteristik Kampung Senggarang	183
---	-----

B. Bangunan dan lingkungan yang potensial untuk dilakukan tindakan pelestarian di kawasan kampung Senggarang berdasarkan makna kulturalnya.Saran191

C. Arahannya konservasi bangunan kuno dan lingkungan di kawasan kampung Senggarang kota Tanjungpinang.197

DAFTAR PUSTAKA201

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Komposisi Penduduk Menurut Jumlah KK dan Jiwa per RW tahun 2008.	54
Tabel 2.2. Komposisi penduduk menurut Agama tahun 2008.	54
Tabel 4.1. Obyek konservasi dengan elemen-elemen yang memiliki arti.	193

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1. Masyarakat Cina Senggarang	2
Gambar 1.2. Komplek Klenteng Dharma Sasana Senggarang & Klenteng <i>Bayan Tree</i>	6
Gambar 1.3. Kawasan Kampung Senggarang.	7
Gambar 1.4. Bangunan Asli Masyarakat Kampung Senggarang.	9
Gambar 1.5. Tempat sembahyang di rumah penduduk.	9
Gambar 1.6. Bangunan baru yang bergaya modern.	10
Gambar 1.7. Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Tanjungpinang 2005-2015.	11
Gambar 1.8. Detail : Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Tanjungpinang 2005-2015.	12
Gambar 2.1. Masjid Penyengat yang dibangun oleh Sultan Mahmud tahun 1803.....	28
Gambar 2.2. Istana Kantor dibangun tahun 1844 oleh Yang Dipertuan Muda Riau VIII	31
Gambar 2.3. <i>China Town</i> di Jl. Merdeka Tanjungpinang 1875.	33
Gambar 2.4. Kantor Residen Belanda (sekarang Gedung Daerah) Jl. Merdeka Tanjungpinang 1875.	34
Gambar 2.5. Vihara Bahtra Sasana Tanjungpinang	34
Gambar 2.6. Lokasi Vihara Bahtra Sasana Tanjungpinang terhadap Kampung Senggarang	35
Gambar 2.7. Suasana Jl. Merdeka Tanjungpinang 1920.	36
Gambar 2.8. Klenteng Bayan Tree	53
Gambar 2.9. Foto Leluhur di salah satu rumah penduduk.	56
Gambar 2.10. Klenteng Dewa <i>Sung Te Kong</i> atau dewa api (kanan) dan klenteng Klenteng Dewa <i>Ma Cho</i> atau dewa laut.	61
Gambar 2.11. Suasana kampung Senggarang pada hari-hari biasa.	64
Gambar 2.12. Rumah-rumah di kampung Senggarang berada di atas air.	64
Gambar 2. 13. Skema struktur bentuk denah rumah tinggal tradisional Cina	

<p>Klasik Ruangan diperluas dengan pengulangan/duplikasi modul jian ke arah kiri, kanan dan belakang. Duplikasi dapat dilakukan paralel dengan sumbu vertical dan horisontal, tetapi penekanan tetap pada sumbu longitudinal (vertikal). Pengembangan ruang yang berangkat dari “penggandaan sel” ‘jian’ tersebut melambangkan relasi mikrokosmos dan makrokosmos (bangunan sebagai makrokosmos). Denah rumah tinggal Cina Klasik memiliki struktur ortogonal, di mana bangunan terdesentralisasi dalam massa yang modul.</p>	69
Gambar 2.14. Tipikal denah rumah di kampung Senggarang.	73
Gambar 2.15. Tipikal tampak rumah di kampung Senggarang.	74
Gambar 2.16. Tipikal denah klenteng-klenteng di Senggarang.	75
Gambar 2.17. Pengunjung klenteng Dharma Sasana sedang melakukan ritual Pemujaan terhadap Tuhan (<i>Thian</i>).	78
Gambar 2.18. Altar untuk berdoa kepada Thian atau Tuhan, tersedia meja altar di depan klenteng diluar bangunan (ruang terbuka).	79
Gambar 2.19. Ornamen interior pada klenteng dewa Ma Cho atau dewa laut berbentuk ukiran hewan-hewan laut (kepiting) dan relief yang menggambarkan kehidupan pada dewa Ma cho.	80
Gambar 3.1. Formasi yang dimaksud untuk dapat mendatangkan <i>shen-chi</i> akibat jalur sirkulasi yang membungkus kampung Senggarang.	88
Gambar 3.2. Pola berliku-liku dan bercabang ke muara dan bentuk garis pantai yang dianggap dapat “mendatangkan dan menangkap” <i>Chi</i> yang baik.	88
Gambar 3.3. <i>Map of Riouw 1700-1800</i>	90
Gambar 3.4. Detail “A” dari <i>Map of Riouw 1700-1800</i>	91
Gambar 3.5. <i>Map of the forts at Riouw 1780</i> digambar oleh : Gravestein J.F.L van dan Reimer, Carl Friedrich, surveyor : Vaillant, I.O. dipetakan oleh : Verhuell, C.A.	92
Gambar 3.6. Detail “A”: Legenda dari <i>Map of the forts at Riouw 1780</i> digambar oleh Gravestein, J.F.L van dan Reimer, Carl Friedrich,	

	surveyor : Vaillant, I.O. dipetakan oleh : Verhuell, C.A.	92
Gambar 3.7.	Detail "B": dari <i>Map of the forts at Riouw 1780</i> digambar oleh : Gravestein, J.F.L van dan Reimer, Carl Friedrich, surveyor : Vaillant, I.O. dipetakan oleh : Verhuell, C.A.	93
Gambar 3.8.	<i>Map of the roadstead of Riouw 1791</i> di gambar oleh : Buiskes, A.A surveyor : Gravestein, J.F.L van dan Vaillant, I.O. dipetakan oleh : Twent, A.C./ dan Verhuell, C.A.	93
Gambar 3.9.	Detail "A": Legenda dari <i>Map of the roadstead of Riouw 1791</i> digambar oleh : Buijskes, A.A. surveyor : Gravestein, J.F.L van dan Vaillant, I.O. di petakan oleh : Twent, A.C./ dan Verhuell, C.A.	94
Gambar 3.10.	Detail "B": <i>Map of the roadstead of Riouw 1791</i> di gambar oleh : Buijskes, A.A. surveyor : Gravestein, J.F.L van dan Vaillant, I.O di petakan oleh : Twent, A.C./ dan Verhuell, C.A.	94
Gambar 3.11.	Pola tatanan masa bangunan rumah tinggal dan orientasi kampung Senggarang berdasarkan <i>Map of Riouw 1700-1800, Map of the forts at Riouw 1780</i> dan <i>Map of the roadstead of Riouw 1791</i>	95
Gambar 3.12.	Pola spasial kampung Senggarang hasil plot dari analisa informasi lisan masyarakat, data gambar-gambar peta (<i>Map of Riouw 1700-1800, Map of the forts at Riouw 1780</i> dan <i>Map of the roadstead of Riouw 1791</i>).	96
Gambar 3.13.	Peta <i>Straat Riouw 1840</i>	97
Gambar 3.14.	Detail "A": Legenda dari Peta <i>Straat Riouw 1840</i>	98
Gambar 3.15.	Detail "B" : Peta <i>Straat Riouw 1840</i>	99
Gambar 3.16.	Peta <i>Straat Riouw 1894</i> , diterbitkan oleh ;Batavia: <i>Hydrographisch bureau</i> tahun 1894.	100
Gambar 3.17.	Detail "A" : Peta <i>Straat Riouw 1894</i> , diterbitkan oleh ; <i>Batavia: Hydrographisch bureau</i> tahun 1894.	101
Gambar 3.18.	Pola tatanan masa bangunan rumah tinggal dan orientasi kampung Senggarang berdasarkan peta <i>Straat Riouw 1840</i> dengan penambahan perkiraan <i>pelantar</i> sebagai jalur sirkulasinya. ...	102

Gambar 3.19. Pola tatanan masa setelah di plot pada lokasi di Senggarang berdasarkan peta <i>Straat Riouw 1840</i>	103
Gambar 3.20. Peta <i>Riouw Archipelago 1945</i> , diterbitkan oleh ;[S.l.]: <i>Survey directorate</i> HQ. ALFSEA dari hasil survey tahun 1941-1945.	105
Gambar 3.21. Detail “A” : Peta <i>Riouw Archipelago 1945</i> , diterbitkan oleh ;[S.l.]: <i>Survey directorate</i> HQ. ALFSEA dari hasil survey tahun 1941-1945..	106
Gambar 3.23. Pola spasial kampung Senggarang berdasarkan data peta <i>Riouw Archipelago 1945</i>	107
Gambar 3.24. Pola tatanan masa setelah di plot pada lokasi di Senggarang berdasarkan peta <i>Riouw Archipelago 1945</i>	108
Gambar 3.25. Kampung Senggarang dilihat dari foto udara tahun 2009.	109
Gambar 3.26. Pola Spasial Kampung Senggarang berdasarkan foto udara <i>Google Earth 2009</i>	109
Gambar 3.27. Suasana Kampung Senggarang , masyarakat antre untuk menaiki perahu-perahu yang akan ke pusat kota Tanjungpinang.	111
Gambar 3.28. Suasana Kampung Senggarang, pelantar beton yang diapit oleh bangunan rumah tinggal dari kayu.	111
Gambar 3.29. Suasana Kampung Senggarang dengan pelantar kayu.	112
Gambar 3.30. Sisa-sisa tonggak tiang penyangga bangunan yang menunjukkan bahwa sebelumnya lokasi tersebut terbangun rumah.	112
Gambar 3.31. Simpul-simpul sirkulasi pada pelantar yang sebagai tempat perahu pancung bersandar.	114
Gambar 3.32. Lokasi klenteng-klenteng di kampung Senggarang masa Pemerintahan Riau Johor.	119
Gambar 3.33. Dari kiri ke kanan ; Klenteng Dewa <i>Tay Ti Kong</i> , Klenteng Dewa <i>Ma Cho</i> dan Klenteng Dewa <i>Sung Te Kong</i> berdiri berjajar yang dibangun dalam waktu hampir bersamaan.	119
Gambar 3.34. Klenteng Dewa <i>Tay Ti Kong</i> untuk dewa bumi atau dewa tanah, adalah klenteng terkecil dari ketiga klenteng yang di bangun awal di Senggarang, adalah dewa dimana pada saat masyarakat datang untuk menetap harus melapor kepada dewa tersebut.	

- Sembahan ditujukan untuk diberikan keselamatan, berdoa untuk berkebun, hendak mendirikan rumah dan lain sebagainya agar segala kegiatannya tidak mendapat halangan kelak. Dewa tanah dipercaya merupakan dewa yang paling dekat dengan manusia.120
- Gambar 3.35. Dalam altar sembahyang dilambangkan dengan gambar macan putih sebagai perlambang untuk mengusir kejahatan dan perlindungan. Macan warna putih juga melambangkan musim gugur, arah barat, logam.121
- Gambar 3.36. Klenteng Dewa *Ma Cho* atau dewa laut, klenteng yang berada ditengah dari ke tiga klenteng tersebut sebagai sembahsan ditujukan untuk mendapatkan keselamatan di laut atau pelayaran.121
- Gambar 3.37. Penolak bala di klenteng *Ma cho*.122
- Gambar 3.38. Lukisan dewa penjaga pintu *Qin Shubao* dan *Yu Chi Gong* terdapat pada pintu utama yang bertujuan untuk menghindari gangguan roh jahat.122
- Gambar 3.39. Klenteng Dewa *Sung Te Kong* atau dewa api, sembahsan ditujukan untuk mendapatkan keselamatan, kesehatan, atau masalah rumah tangga. Bagi masyarakat Senggarang Dewa *Sung Te Kong* juga dikenal dengan Dewa *Shi Ti Kong* adalah dewa pembukuan. Klenteng terbesar ini terdapat diorama di sebelah kiri dan kanan pintu masuk yang menggambarkan masyarakat yang sedang “berkonsultasi” permasalahan keluarga.124
- Gambar 3.40. Hiasan Naga pada atap klenteng Dewa *Sung Te Kong*.125
- Gambar 3.41. Bedug di klenteng Dewa *Sung Te Kong* difungsikan ketika upacara keagamaan berlansung di komplek kelenteng.126
- Gambar 3.42. Nama-nama dewa di klenteng Dewa *Sung Te Kong*126
- Gambar 3.43. Klenteng *Tien Shang Miao* atau Klenteng *Bayan Tree*.
Klenteng ini merupakan bekas kediaman seorang kapitan Cina bernama *Chiao Ch'en*. Setelah ditinggalkan oleh masyarakat Cina Senggarang dirubah fungsinya menjadi tempat ibadah

(klenteng). Didalam klenteng ini tidak terdapat patung dewa, akan tetapi dipercaya oleh masyarakat Senggarang bahwa tempat tersebut memiliki kekuatan magis. Warna interior klenteng ini didominasi dengan warna kuning yang melambangkan tanah, pusat/tengah dan berunsur *yin-yang* (seimbang/netral).127

Gambar 3.44. Klenteng Ang Nio adalah klenteng dengan dewi *Kwan Im* seribu tangan. Dari cerita penjaga klenteng, bahwa dewa *Kwan Im* yang akan di"angkat" menjadi Budha tetapi menolaknya karena ingin lebih dekat dengan manusia. Di balik tembok gerbang terdapat mural dan aksara cina yang melambangkan karma di kehidupan mendatang akibat perbuatan seseorang . Klenteng terdiri dua ruang sembahyang, yaitu ruang belakang dan ruang depan yang didalamnya ada patung Dewi *Kwan Im* seribu tangan dan patung Budha. Klenteng ini berada di puncak bukit, dimana terdapat mata air di sebelahnya. Masyarakat Senggarang dahulu sering mengambil air tersebut karena dipercaya membawa kebaikan.128

Gambar 3.45. Dewi *Kwan Im* seribu tangan dan Patung Budha di klenteng Ang Nio, gambar-gambar mural yang dimaksud sebagai ajaran karma. Klenteng Ang Nio merupakan klenteng Spiritual.129

Gambar 3.46. Lokasi klenteng-klenteng di kampung Senggarang masa Pemerintahan Riau Lingga.131

Gambar 3.47. Klenteng *Hian Tian Siang Tie Coi Cui*.132

Gambar 3.48. Atap Klenteng *Hian Tian Siang Tie Coi Cui* dihiasi sepasang naga mengapit mutiara yang menyala.133

Gambar 3.49. Altar Klenteng *Hian Tian Siang Tie Coi Cui* selalu tertutup kain gordin, hanya pada waktu-waktu tertentu kain gordin ini dibuka untuk menunjukkan dewa yang dipuja. Warna interior dominan warna pink dengan pilar bulat.133

Gambar 3.50. Klenteng *Pao Kong* atau dikenal dengan *Justice Bao*. Warna interior maupun eksterior dominan warna merah.134

Gambar 3.51. Altar klenteng <i>Pao Kong</i> atau dikenal dengan <i>Justice Bao</i>	134
Gambar 3.52. Klenteng Dewa <i>Shao Lin Kongkong</i> adalah dewa penyembuh.	135
Gambar 3.53. Lokasi klenteng-klenteng, vihara, masjid dan gereja di kampung Senggarang masa Kemerdekaan (1945 - sekarang).	137
Gambar 3.54. Vihara Dharma Sasana di Komplek klenteng Senggarang.	138
Gambar 3.55. Vihara Tirta Maitreya Senggarang.	138
Gambar 3.56. Masjid Al-Hudha Senggarang. Sumber : Survey 2008.	139
Gambar 3.57. Gereja Pantekosta Jemaat Agape Senggarang. Bentuk depan gereja yang mengecil keatas tersebut dibuat membulat untuk menghindari <i>seng ch'i</i>	139
Gambar 3.58. Bentuk arsitektur bangunan rumah tinggal di kampung Senggarang yang masih menggunakan kayu.	142
Gambar 3.59. Bentuk Arsitektur bangunan rumah tinggal di kampung Senggarang yang sebagian sudah menggunakan bata dan beton sebagian kayu.	143
Gambar 3.60. Bentuk arsitektur bangunan rumah tinggal bergaya modern dengan menggunakan struktur beton dengan dinding bata.	144
Gambar 3.60. Pintu masuk pada rumah-rumah di Senggarang.....	145
Gambar 3.61. Klenteng <i>Bayan Tree</i> yang sejak awal menggunakan bahan bangunan bukan kayu terlihat dari usia akar-akar pohon yang melilitnya.	147
Gambar 3.62. Vihara Bahtra Sasana di Tanjungpinang yang dibangun sekitar tahun 1857.	157
Gambar 3.63. Lokasi dan orientasi kampung Senggarang. Perbandingan kampung Senggarang antara peta <i>Map of the forts at Riouw 1780</i> , Peta <i>Straat Riouw</i> tahun 1840, Peta <i>Riouw Archipelago</i> tahun 1945 dan foto udara Google earth tahun 2009.	165
Gambar 3.64. Perbandingan kampung Senggarang antara peta <i>Map of the forts at Riouw 1780</i> , Peta <i>Straat Riouw</i> tahun 1840, Peta <i>Riouw Archipelago</i> tahun 1945 dan foto udara Google earth tahun 2009.	166
Gambar 3.65. Morfologi kampung Senggarang setelah di petakan pada lokasi	

eksisting berdasarkan sumber informasi wawancara terhadap beberapa masyarakat Senggarang, kondisi eksisting lokasi perkampungan dan peta <i>Map of the forts at Riouw 1780</i> , Peta <i>Straat Riouw</i> tahun 1840, Peta <i>Riouw Archipelago</i> tahun 1945 dan foto udara <i>Google earth</i> tahun 2009.	167.
Gambar 3.66. Pendekatan <i>Feng Shui</i> terhadap lokasi kampung Senggarang.	173
Gambar 3.67. Perkembangan kampung Senggarang dianalisa dengan pendekatan metode diakronis, budaya dan keyakinan berdasar <i>Feng shui</i>	174
Gambar 3.69. Perkembangan bangunan-bangunan ibadah di kampung Senggarang dari masa Riau Johor hingga masa kemerdekaan.	176
Gambar 3.70. Perkembangan bangunan-bangunan ibadah di kampung Senggarang dari masa Riau Johor hingga masa kemerdekaan terhadap analisa <i>Feng shui</i> menggunakan <i>Four Heavenly Animal</i> . Bulatan merah adalah lokasi klenteng, bulatan abu-abu adalah bangunan ibadah bukan klenteng.	178
Gambar 4.1. Tempat mangkal perahu-perahu pancung di lokasi A, B, C, D dan E. Tempat mangkal pada lokasi E hanya ramai pada saat-saat tertentu pada hari-hari besar agama Konghuchu, yang banyak digunakan pendatang dari luar untuk langsung menuju ke kompleks klenteng. Tempat parkir perahu pancung ditandai dengan bentuk oval berwarna oranye. Pelantar yang masih menggunakan kayu ditandai dengan warna putih.	1.86
Gambar 4.2. Jalur yang lebih padat atau lebih sering digunakan oleh pejalan kaki ditandai dengan garis merah. Jalur ini tidak saja digunakan oleh masyarakat yang tinggal di kampung Senggarang, tetapi juga masyarakat dari luar kampung yang lalu-lalang melalui kampung Senggarang atau hanya ingin beribadah di klenteng. Jalur yang ditandai dengan garis oranye adalah jalur yang kebanyakan digunakan oleh masyarakat yang tinggal di kampung Senggarang.	187
Gambar 4.3. Denah dan tampak rumah tinggal yang memiliki kesamaan pada ruang sesembahan yang juga ruang tamu. Pada gambar ke dua,	

denah sudah tidak simetri lagi pada penempatan ruang tidur.189

Gambar 4.4. Denah rumah tinggal yang semakin berkembang, tidak selalu simetris pada penempatan ruang tidur, penempatan ruang-ruang yang lain berkembang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan penghuninya.190

DAFTAR DIAGRAM

Diagram 3.1. Figure and Ground Schulz, 1984.	84
Diagram 3.2. Konsep Four Heavenly Animal.	170